

## **Gender Perspektif Teori feminisme, Teori Konflik dan Teori Sosiologi**

**Nurjannah**

*Institut Agama Islam Negeri Ternate, Kota Ternate, Indonesia*

### **Abstrak**

Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran (measure) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Kata kunci : Gender, Teori Feminisme, konflik dan sosiologi

### **Abstract**

Gender is an analysis used in placing equal positions between men and women to create a more egalitarian social order. So, gender can be categorized as an operational tool in measuring (measures) the problems of men and women, especially those related to the division of roles in society that is constructed by the community itself. Gender is not only addressed to women, but also to men. However, it is women who are considered to be experiencing a marginalized position now, so it is women who are more prominent in the discussion to pursue gender equality which has been achieved by men at several levels in social roles, especially in the field of education because this field is expected to encourage changes in the framework of thinking, , act, and play a role in various segments of social life.

Keywords: Gender, Feminism Theory, conflict and sociology

## A. Pendahuluan

Gender merupakan sifat, peran, posisi atau status laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Hal tersebut berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat kodrati. Laki-laki dan perempuan memang berbeda tetapi perbedaan tersebut ternyata tidak sama kadarnya. Ada yang bersifat menetap dan ada yang bersifat relatif. Perbedaan yang menetap terdapat pada perbedaan jenis kelamin. Perbedaan tersebut adalah perbedaan kodrati dan sudah ada sejak mereka dilahirkan. Perbedaan tersebut sangat khas sehingga tidak dapat ditemukan pada jenis kelamin yang lain.

Perbedaan kodrati ini bersifat universal dalam arti bahwa laki-laki dan perempuan di manapun berada, secara lintas benua, lintas ras dan etnitas memiliki aspek kodrati yang sama. Kondisi ini dikaitkan dengan aspek-aspek yang bersifat biologis. Aspek-aspek biologis dapat diklasifikasikan menjadi dua: aspek biologis primer dan sekunder. Aspek biologis primer pada diri laki-laki adalah alat kelaminnya yang khas dan produksi sperma. Sedangkan aspek biologis perempuan primer adalah alat kelamin perempuan yang khas dan fungsi rahim. Sementara aspek biologis laki-laki yang sekunder adalah jakun, kumis, bentuk tubuh dan otot yang besar. Sedangkan aspek biologis sekunder perempuan adalah payudara, kulit yang lebih halus dan bentuk serta tubuh yang relatif lebih kecil. Kondisi inilah yang disebut dengan " Identitas Jenis Kelamin." Identitas jenis kelamin seringkali dikaitkan dengan keadaan alamiah laki-laki dan perempuan. Sedangkan identitas gender adalah kondisi menjadi laki-laki dan perempuan dalam kultur tertentu.

Pembagian gender di atas merupakan bentuk penyederhanaan dari fakta yang ada dalam masyarakat. Pada kenyataannya, baik sifat, peran, posisi maupun tanggung jawab dapat ditemukan secara lintas kategori antara laki-laki dan perempuan. Bukan suatu yang berlebihan jika saat ini banyak kaum perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga dan berkiprah diberbagai profesi dan pekerjaan. Sebaliknya, makin banyak pula kaum laki-laki yang terlibat dalam urusan domestik karena profesi. Misalnya laki-laki yang berprofesi sebagai pengacara atau teknisi komputer dapat melakukan pekerjaannya dirumah.

Pembagian dan pembakuan gender pada dasarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Dalam banyak kajian terbukti bahwa pembakuan peran dan pandangan yang bias gender yang bersumber dari budaya patriarkhi dan

matriarkhi berpotensi menimbulkan ketidakadilan bias pada perempuan maupun pada laki-laki. Pada makalah ini akan dibahas kajian gender dan teori-teori gender.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Gender**

Dalam memahami gender, Heddy Shri Ahimsa membedakannya menjadi enam pengertian, yakni 1) gender sebagai sebuah istilah asing dengan makna tertentu; 2) gender sebagai suatu fenomena sosial budaya; 3) gender sebagai suatu kesadaran sosial; 4) gender sebagai suatu persoalan sosial budaya; 5) gender sebagai sebuah konsep untuk analisis; 6) gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan (Heddy, 2000). Untuk penelitian ini, uraian berikut lebih tertuju pada gender sebagai istilah asing dan gender sebagai perspektif untuk melihat realitas.

Kata gender jika ditinjau secara terminologis merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris, gender, yang berarti “jenis kelamin” (John dan Hasan, 1983). Dalam kamus Webster, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Victoria, 1984).

Dalam Women’ s Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Helen, 1986).

Hilary M. Lips dalam bukunya “sex and Gender: An Introduction” mengungkapkan bahwa gender diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (cultural expectation for women and men) (Hylary, 2001). Pendapat ini menurut Nasaruddin sejalan dengan pendapat kaum feminis.

Elaine Shorwalter mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Nassaruddin, 2001). Ia menekankannya sebagai konsep analisis (an analitic concept) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. H. T Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Karena itu Nasaruddin Umar mengatakan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya, suatu bentuk rekayasa masyarakat (social construction) (Linda, 1999), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

Ivan Illich (1996) mendefinisikan gender dengan perbedaan-bedaan tempat, waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk pembicaraan, tingkah laku dan persepsi yang dikaitkan dengan perempuan dalam budaya sosial. Zaitunah Subhan mengemukakan bahwa yang dimaksud gender adalah sebuah konsep analisis yang dipergunakan untuk menjelaskan sesuatu yang didasarkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial budaya (Zaitunah, 2005).

Pengertian yang lebih konkret dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasaruddin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial (Nassaruddin, 1998).

Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan adalah berbagai asumsi, dasar, model, konsep, serta metode yang digunakan untuk mengungkapkan dan menampilkan adanya fenomena gender dalam suatu masyarakat serta berbagai persoalan sosial budaya yang ditimbulkannya. Dengan menggunakan perspektif ini, kepekaan kita terhadap fenomena ketidakadilan gender akan menjadi kuat. Kita dapat memberi perhatian pada pola-pola interaksi, relasi, dan pemisahan sosial antara laki-laki dan perempuan, serta berbagai macam implikasinya (Heddy,)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gender adalah sebuah konsep yang dijadikan parameter dalam pengidentifikasian peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat (*social construction*) dengan tidak melihat jenis biologis secara *equality* dan tidak menjadikannya sebagai alat pendiskriminasian salah satu pihak karena pertimbangan yang sifatnya biologis.

## 2. Perbedaan Seks dan Gender

Sebelumnya istilah seks dan gender sering digunakan secara rancu, untuk itu perlu dipahami terlebih dahulu perbedaan antara seks dan gender. Seks secara umum dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi seseorang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Untuk memperjelas konsep seks dan gender dapat diperhatikan melalui tabel berikut ini

Tabel 1. Perbedaan seks dan gender (Trisakti, 2008)

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Visi, misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma atau ketentuan tentang ' pantas ' atau ' tidak pantas ' , laki-laki pantas menjadi pemimpin, perempuan ' pantas ' dipimpin dll. Sering merugikan salah satu pihak, kebetulan perempuan.
6	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal pembedaan kelas.	Dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas

Untuk proses pertumbuhan anak untuk menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan lebih banyak digunakan istilah gender dari pada seks. Istilah seks biasanya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktifitas seksual, selebihnya digunakan istilah gender (Susanne dan Wendy, 1977).

Dahulu orang belum banyak tertarik untuk membedakan seks dan gender, karena persepsi yang berkembang di masyarakat menganggap perbedaan gender sebagai akibat perbedaan seks. Pembagian peran dan kerja secara seksual dipandang sesuatu hal yang wajar. Kepada pandangan yang sadar bahwa tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender.

### 3. Teori-Teori Gender

Perspektif keadilan gender ini seringkali digunakan untuk pemberdayaan kaum perempuan. Bersama dengan itu, tumbuh kajian-kajian tentang feminisme yang kompleks, sekompleks persoalan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Dikalangan Islam muncul feminisme Islam yang memandang penting perlunya perspektif gender dalam Islamic Studies, termasuk dalam studi Fikih.

Untuk menjelaskan konsep perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, paling tidak ada tiga teori yaitu, teori feminisme, teori konflik dan teori sosiologi. Penjelasan teori masing-masing adalah sebagai berikut:

a) Teori-Teori Feminis

Fenomena sosial gender memiliki kategori analisis yang bervariasi. Pada intinya, perjuangan mendasar kaum feminisme adalah terwujudnya kesetaraan gender dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Lahirnya teori gender oleh kelompok feminis secara khusus untuk menyoroiti kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Feminis berupaya menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotype gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat.

Pandangan feminis terhadap perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikelompokkan kepada empat kelompok, yaitu feminisme liberal, feminisme marxis-sosialis, feminisme radikal, poststrukturalis dan postmodernisme.

1) Feminisme Liberal

Aliran ini dipelopori oleh Anglina Grimke (1792-1873), Harriet Martineau (1802-1876), Margaret Fuller (1810-1850), dan Susan Anthony (1820-1906) (Valleria, 1992). Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lain (Nassaruddin, 1998).

Diantara kelompok feminis, kelompok ini termasuk yang paling moderat. Kelompok ini membenarkan perempuan bekerja sama dengan laki-laki. Tidak harus dilakukan perubahan structural secara menyeluruh, yang terpenting adalah bahwa perempuan harus dilibatkan dalam berbagai peran, seperti peran sosial, ekonomi, dan politik (Chilla, 1995).

Dalam konteks pendidikan, teori ini memfokuskan diri pada pertanyaan-pertanyaan mengapa anak perempuan banyak mengalami kegagalan meraih pendidikan tinggi. Feminisme liberal lebih berfokus pada persoalan akses ke pendidikan, peningkatan partisipasi sekolah pada anak perempuan, menyediakan program-program pelayanan bagi anak perempuan dari keluarga yang kurang beruntung dan melakukan penuntutan kesetaraan pendidikan yang sifatnya tidak radikal atau tidak mengancam (Jill, 2002).

Otoritas patriarki yang dijustifikasi oleh dogma agama jelas ditolak oleh kelompok feminis liberal ini, termasuk juga perlakuan-perlakuan khusus diberikan kepada perempuan, apalagi perlakuan khusus yang berasal dari perbedaan secara alami dengan laki-laki (Jill,2002). Kelompok ini mengidealkan perlakuan kepada laki-laki dan perempuan harus setara dalam berbagai peran, seperti dalam peran sosial, ekonomi, dan politik. Meski demikian, kelompok ini tetap menolak adanya persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan terutama berkaitan dengan fungsi reproduksi.

2) **Feminisme Marxis-Sosialis**

Aliran ini dipelopori oleh Clara Zetkin (1857-1933), Rosa Luxemburg (1871-1919) yang berkembang di Jerman dan Rusia (Bryson, 1992).Kelompok ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor budaya alam. Mirip dengan teori konflik, bedanya adalah bahwa teori ini tidak menekankan pada akumulasi modal sebagai kerangka dasar ideology, teori ini lebih menekankan pada faktor seksualitas dan gender (Ratna, 1996).

Menurut teori ini, ketidaksetaraan dalam pendidikan terjadi karena institusi-institusi pendidikan justru menciptakan kelas-kelas ekonomi. Pendidikan telah dijadikan bisnis yang lebih melayani kelas ekonomi atas. Pendidikan telah kehilangan makna bukan untuk mencerdaskan bangsa melainkan untuk menguntungkan pendapatan pribadi. Hubungan kekuasaan antara ekonomi kuat dan ekonomi lemah terlihat gamblang sehingga kelompok miskin tereksplotasi dan berada dalam kebodohan terus menerus. Bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam teori ini adalah yang berkaitan dengan kelas, produksi, kemiskinan, dan seterusnya.

3) **Feminisme Radikal**

Teori radikal mencari persoalan sampai keakar-akarnya bertolak belakang persepsi mereka dengan kaum feminis liberal. Aliran yang dipelopori oleh Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman dan Margaret Sanger ini muncul pada permulaan abad ke-19 dengan mengangkat isu besar menggugat semua lembaga yang merugikan perempuan. Feminisme radikal kontemporer berkembang pesat pada tahun 1960-an dan 1970-an di New York Amerika Serikat. Aliran ini disebut radikal karena memfokuskan pada akar dominasi laki-

laki dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari supremasi laki-laki.

Kaum feminisme radikal melihat penyebab utama adanya ketidakadilan bagi perempuan di dalam dunia pendidikan adalah karena sistem patriarkhal yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu, juga melihat hubungan-hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, karenanya ini yang kemudian menentukan keterbelakangan perempuan-perempuan diberbagai bidang.

Menurut kelompok ini perempuan tidak harus bergantung pada laki-laki, bukan saja pada pemenuhan kebutuhan kebendaan tetapi juga pemenuhan kebutuhan seksual. Kepuasan seksual dari laki-laki adalah masalah psikologis, melalui berbagai latihan ia bisa tergantikan dengan pembiasaan latihan dengan sesama perempuan sehingga mentolelir praktek lesbian (Caroline,1989).

Kelompok ini mengupayakan pembenaran rasional gerakannya dengan menyatakan fakta bahwa laki-laki adalah masalah bagi perempuan. Laki-laki dianggap sebagai penindas yang harus disaingi. Bahkan mereka menerbitkan sebuah manifesto dalam notes from the second sex pada tahun 1970. dalam manifesto ini mereka menyatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formal untuk menindas perempuan. Tugas utama feminis radikal adalah untuk menolak institusi keluarga baik teori maupun praktek.

Jadi perempuan memiliki kebebasan yang lebih luas, bukan saja meliputi perjuangan untuk mencapai kesetaraan formal, mengakses ruang publik, dan produksi, namun juga meliputi transformasi secara sempurna dalam sebagian besar ruang privat dan ruang persahabatan dalam hubungan kemanusiaan.

Kelompok feminis radikal ini dalam hal penolakannya terhadap institusi keluarga hampir sama dengan kelompok marxis, yaitu menjadi keluarga sebagai sumber ketidakadilan gender. Pandangan ini jelas bertentangan dengan ajaran agama yang memandang keluarga sebagai lembaga formal hubungan laki-laki dan perempuan.

#### 4) Poststrukturalis dan Postmodernisme

Teori poststrukturalis dan postmodernisme adalah salah satu teori feminisme yang gencar mengkritik pendidikan sebagai lahan paling subur tumbuhnya

ketidakadilan gender. Teori ini mengkritik definisi pendidikan yang lebih berpusat pada laki-laki (male-centered) yang nyaris tidak dipertanyakan lagi atau sudah dianggap wajar dan semestinya. Teori ini juga membongkar semua anggapan-anggapan yang diterima begitu saja. Konsentrasi yang dilakukan teori ini adalah melihat semua diskursus-diskursus (baca: teks-teks) yang ada dalam dunia pendidikan yang melakukan operasi bawah sadar sehingga terjadi penaturalan bahasa-bahasa yang bias gender. Oleh sebab itu, teori ini bukan saja mengajak mereka yang berkepentingan dengan pendidikan untuk merubah kurikulum tetapi melihat bagaimana kurikulum bias gender terbentuk dan beroperasi secara luas. Dengan demikian, teori ini ingin menunjukkan bahwa pendidikan mengambil peran signifikan dalam memperkuat anggapan dan stigma negatif terhadap kedudukan perempuan melalui pemasyarakatan bahasa.

Inti dari berbagai kelompok feminis tersebut adalah berupaya memperjuangkan kemerdekaan dan persamaan status dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak lagi terjadi ketimpangan gender dalam masyarakat.

b) Teori Konflik

Teori ini identik dengan teori marxis, yang berpendapat bahwa ketidakadilan gender bukan disebabkan oleh faktor biologis melainkan merupakan bagian dari penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan suami istri tak ubahnya seperti hubungan proletar-borjuis, hamba-tuan, pemeras dan yang diperas. Jadi ketimpangan peran gender bukan disebabkan oleh faktor biologis (pemberian Tuhan) melainkan oleh konstruksi masyarakat.

Menurut Marxisme, dalam kapitalisme, penindasan perempuan diperlukan karena mendatangkan keuntungan. Pertama, eksploitasi perempuan dalam rumah tangga akan membuat buruh laki-laki di pabrik lebih produktif. Kedua, perempuan juga berperan dalam reproduksi buruh murah, sehingga memungkinkan harga tenaga kerja menguntungkan lebih murah. Murahnya tenaga kerja menguntungkan kapitalisme. Ketiga, masuknya buruh perempuan sebagai buruh dengan upah lebih rendah menciptakan 'buruh cadangan'. Melimpahnya buruh cadangan memperkuat posisi tawar para pemilik modal (kapitalis) dan mengancam solidaritas buruh. Kesemuanya ini mempercepat akumulasi kapital bagi kapitalis (Mansour, 1996).

c) Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Perspektif teori yang pernah dikenalkan oleh Peter L. Berger bersama rekannya Thomas Luckmann, yaitu teori konstruksi sosial (Petter, 1990). Melalui teori ini, Berger dan Luckmann menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya, manusia menciptakan secara terus-menerus sebuah kenyataan yang dimiliki bersama, yang dialami secara faktual obyektif, tetapi penuh makna secara subyektif.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang bekerja dalam tradisi paradigma fenomenologi, sesungguhnya merupakan kritik atas paradigma fakta sosial Durkheim. Berger dan Luckmann lebih mengedepankan pandangan dialektik ketika melihat hubungan antara manusia dan masyarakat; manusia menciptakan masyarakat demikian pula masyarakat menciptakan manusia yang dikenal dalam istilah eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Berger dalam teorinya mendefinisikan kebudayaan sebagai totalitas produk manusia. Artinya, kebudayaan bukan hanya dipahami sebagai sesuatu yang berwujud material dan non-material saja, tetapi juga berupa refleksi atas isi kesadaran manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau alat interpretasi dalam keseluruhan tindakan manusia. Di dalamnya terdapat sisi obyektif dan sisi subyektif kebudayaan. Refleksi di dalam isi kesadaran tersebut merupakan seperangkat kognisi, sedang aspek material dan non-material adalah kelakuan dan produk kelakuan. Gagasan teori konstruksi sosial dengan demikian berbeda dengan gagasan antropologi fungsional yang melihat refleksi isi kesadaran hanya sekedar ide yang berada di luar kepala individu dan bersifat memaksa (George, 1985).

Atas asumsi itulah, agama dipahami sebagai sistem kebudayaan oleh Berger dan Luckmann. Agama diartikan sebagai usaha manusia membentuk kosmos keramat (Hartono, 1991). Agama dengan demikian mengandung unsur-unsur konstruksi manusia karena agama bukan sekedar kelakuan dan produk kelakuan. Jadi, realitas keberagamaan seseorang akan selalu diwarnai oleh lingkungan sosial di mana realitas itu diperoleh, ditransmisikan atau dipelajari. Seseorang tidak akan pernah dapat menangkap realitas keberagamaan, kecuali terlibat di dalam proses sosial secara terus-menerus. Hal itulah yang tertuang di dalam pandangan Berger dan Luckmann yang populer dengan istilah eksternalisasi,obyektivikasi dan internalisasi ketika melihat hubungan manusia, masyarakat dan agama. Ketiga momen ini secara simultan membentuk realitas kebudayaan.

### C. Kesimpulan

Gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.

Gender juga merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran (measure) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial

### Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, “ *Gender dan Pemaknaannya: Sebuah Ulasan Singkat* ” ,  
Makalah disampaikan dalam Workshop “ *Sensivitas gender dalam Manajemen* ” ,  
PSW IAIN Sunan Kalijaga, 28 September 2000.
- Brannon, Linda, *Gender: Psychological perspective*, Boston: Allyn and Bacon, 1999
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, ter. Hasan Basari, Jakarta:LP3ES, 1990
- Berger, Peter L, Langit Suci: *Agama Sebagai Realitas Sosial*, ter. Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991
- Budi Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Bryson, Valerie, *Feminist Political Theory: an Introduction*, London: Macmillan, 1992
- Bulbeck, Chilla, *Reorienting Western Feminisme: Womens Diversity in Postcolonial World*, Canbridge: University Press, 1995
- Echols, John M dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia, 1983
- Fakih, Mansour, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, cet. Ke-1 Surabaya: Risalah Gusti, 1996

- \_\_\_\_\_, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press, 2008
- Hilary M. Lips, *Sex and gender: An Introduction*, California: Mayfield Publishing Company, 2001
- Helen Tiemy, (ed), *Women ' s Studies Encyclopedia*, New York: Green Wood Press, 1986
- Kesler, Susanne J & Wenndy McKenna, *Gender: An Ethnomethodological Approach*, New York: John Wiley & Sons, 1977
- Megawangi, “ *Perkembangan Teori feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran KeIslaman,* ” dalam *Jurnal Tarjih dan pengembangan Pemikiran Islam*, Edisi ke-1, Yogyakarta: 1996
- Neufeld, Victoria, (ed), *Webster New World Dictionary*, New York: Webster New World Clevelanland, 1984
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press, 1985
- Ramazanoglu, Caroline, *Feminisme and Contadiction*, London: Routledge, 1989
- Subhan, Zaitunah, ‘ *Gender dalam perspektif Islam* ’ , dalam *jurnal Akademika*, vol. 06, No. 2, Maret 2005
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001
- \_\_\_\_\_, ‘ *Perspektif Gender dalam Islam,* ’ *jurnal Paramadina*, vol. 1. No. 1, Juli-Desember 1998